

Ali Ahmad Bakatsir dan Upayanya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra

Muhammad Al-Mubassyir¹, Mochammad Indra Yumanto²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

²King Saud University

malmubassyir@gmail.com

Abstrak: Ali Ahmad Bakatsir adalah seorang penyair prolifik Arab berdarah Hadrami yang lahir dan tumbuh di Indonesia, berkembang di Hadramaut, dan berkarir sampai akhir hayatnya di Mesir. Bakatsir terkenal sebagai pelopor karya drama (*masrah*) karena semasa hidupnya banyak menulis karya drama selain juga menulis puisi dan novel. Salah satu yang cukup berkesan bagi rakyat Indonesia dari sosok Ali Ahmad Bakatsir adalah karya-karyanya yang banyak menceritakan kemerdekaan Indonesia, dan bahkan karya-karya tersebut turut andil dalam membangun dan mendorong iklim kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam kehidupannya, Bakatsir juga akrab dengan tokoh-tokoh pemegang kunci kemerdekaan seperti Ir. Soekarno, dr. Soetomo, dan Drs. Moh. Hatta. Ia memberi dorongan dan semangat serta menjadi salah satu penyuar atas kemerdekaan Indonesia. Dengan mengacu kepada kajian pustaka, artikel ini akan mengulas biografi Ali Ahmad Bakatsir dan upayanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui karya sastra.

Kata kunci: Ali Ahmad Bakatsir, karya sastra, kemerdekaan Indonesia

PENDAHULUAN

Bagi Ali Ahmad Bakatsir, Indonesia adalah *waṭan* (tanah air) dan *masqat ra's* (tanah kelahiran).¹ Dalam puisi-puisinya disebutkan demikian. Banyak literatur yang menyebutkan bahwa bagi penyair, *waṭan* tidak sebatas kata yang bermakna, namun juga kata yang menyimpan rasa (*dif' wa ḥanīn*).² Ketika seorang penyair menyisipkan kata *waṭan* dalam puisinya, maka ia sedang ingin mengungkapkan kecintaannya kepada tanah airnya. Demikian Indonesia. Ia adalah *waṭan* bagi Bakatsir. Tempat kelahiran yang senantiasa dapat menghadirkan ruang kerinduan setiap kali mengingatnya.

Ali Ahmad Bakatsir adalah sastrawan prolifik yang tidak hanya menulis puisi, namun juga seorang novelis dan penulis drama ulung.³ Dalam perjalanan kesusastranya, Bakatsir tak lepas dari tanah kelahiran dan fam keluarganya. Nama Indonesia dan Hadramaut menjadi inspirasi yang mengokohkan perjalanan karirnya

¹ Di antara puisi Bakatsir yang menyebut Indonesia sebagai *waṭan* dan *masqat ra's* baginya adalah puisi yang berjudul *Yā Āla Sūrābāyā*.

² إبراهيم عبد الحليم حنفي، الوطن في أوردة الشعراء، <https://www.albawabhnews.com/3778780> (الوصول إليه: ١٧ يوليو ٢٠٢١)

³ Yahya Saleh Hasan Dahami, "Arabic Contemporary Poetic Drama: Ali Ahmed Ba-Kathir a Pioneer", *AWEJ for Translation & Literary Studies*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, p. 40.

dalam dunia sastra. Unsur-unsur intertekstualitas dalam karyanya banyak bersumber dari latar belakang tanah kelahiran dan asal-usul keluarganya.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Audat al-Firdaus*, Bakatsir menonjolkan semangat nasionalisme yang merepresentasikan dirinya dalam tokoh yang dihadirkan di dalamnya.⁴ Semangat tersebut berangkat dari latar drama yang mengisahkan kemerdekaan Indonesia sebagai tempat kelahiran (*waṭan*) Bakatsir. Kecintaan kepada Indonesia berhasil diekspresikan oleh Bakatsir dalam drama ini melalui tokoh Sulaiman yang memiliki karakter tegas dan bersemangat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam puisi yang berjudul *Yā Āla Sūrābāyā; Wahai Keluarga Surabaya*, Bakatsir menjadikan Indonesia sebagai inspirasi utama dalam puisinya tersebut. Ia membuncahkan kerinduannya kepada tanah kelahirannya, Surabaya, dengan puisi bermetrum dan bersajak. Namun, dalam puisi ini juga, ia menyebut Hadramaut juga sebagai *waṭan* baginya. Bukan sebagai tempat kelahiran, tapi sebagai tanah nenek moyangnya.

Bakatsir memiliki ikatan yang kuat dengan Indonesia. Selama berada di Mesir, Bakatsir memiliki konsen yang serius terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setibanya di Mesir pada tahun 1934, ia aktif berkomunikasi dengan para pelajar dan mahasiswa Indonesia di Mesir, menghadiri forum-forum kebangsaan dalam lingkup masa depan Indonesia. Mahasiswa Indonesia yang ada di Mesir pun bangga dengan sosok Bakatsir; sosok yang kala itu mulai dikenal sebagai sastrawan dengan puluhan karyanya yang fenomenal berlatar belakang Indonesia sebagai tanah kelahirannya.⁵

Kehidupan Bakatsir di Mesir dalam kurun waktu 35 tahun (1934-1969) memberikan kesan yang mendalam bagi rakyat Mesir, terlebih juga bagi para pelajar dan mahasiswa Indonesia yang juga tinggal di Mesir. Dalam upacara kewafatan Bakatsir pada tahun 1969, beberapa sastrawan Arab ternama turut mengahdirinya. Sebagai perwakilan dari Indonesia, duta besar Indonesia untuk Mesir kala itu, Ahmad Yunus Mokoginta, turut mengahdirinya. Bahkan, ia menyampaikan sambutan dan kesannya terhadap Bakatsir. Dengan sesenggukan dalam tangis ia menyampaikan: “Sungguh Indonesia merasa kehilangan atas wafatnya sastrawan Islam ternama Ali Ahmad Bakatsir; seorang tokoh yang ikhlas, sastrawan yang agung, pejuang yang tangguh. Mengerahkan tenaga, pikiran dan penanya untuk membela kemerdekaan Indonesia. Kami tak pernah menjumpai seorang sastrawan yang tegas melawan penjajahan sekaliber Ali Ahmad Bakatsir.”⁶

Dalam sambutan tersebut, terbukti jelas bahwa Bakatsir adalah tokoh yang dalam catatan sejarah dikenal sebagai sastrawan yang sangat mendukung upaya-upaya kemerdekaan Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Bakatsir untuk mendukung kemerdekaan Indonesia selain bergabung aktif dalam forum-forum

⁴ Mohammad Rokib, “Kembalinya Surga Firdaus: Menilik Kemerdekaan Indonesia Melalui Pandangan Ali Ahmad Bakatsir dalam Drama Audat Al-firdaus” *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016, h. 173.

⁵ د. محمد أبو بكر حميد، *إندونيسيا ملحمة الحب والحرية في حياة علي أحمد باكثير*، (القاهرة: مركز حضرموت للنشر والدراسات والأبحاث، ٢٠١٧)، ص. ١٥.

⁶ د. محمد أبو بكر حميد، ص. ١٧.

mahasiswa Indonesia di Mesir, juga dilakukan melalui karya-karya sastranya yang gencar menyuarakan kemerdekaan dan mengancam penjajahan.

RIWAYAT HIDUP ALI AHMAD BAKATSIR

Ali Ahmad bin Muhammad Bakatsir al-Kindi. Lahir di Surabaya, Indonesia, pada 15 Zulhijah 1328 H. yang bertepatan dengan 21 Desember 1910 M.,⁷ sembilan tahun lebih muda dari Ir. Soekarno yang lahir pada 1901 M.⁸ Kedua orang tua Bakatsir merupakan keturunan Hadrami, Yaman. Keduanya tinggal di kawasan Ampel; sebuah kawasan yang memang dikenal sebagai kampung Arab sebab menjadi pusat domisili dan kegiatan niaga para diaspora Arab, khususnya dari Yaman.⁹

Pada usia 10 tahun, kedua orang tua Bakatsir membawanya kembali ke Hadramaut dan berkumpul dengan saudara-saudaranya yang sebelumnya memang sudah berdomisili di sana. Dr. Abu Bakar Hamid menyebutkan bahwa sudah menjadi tradisi diaspora Hadrami mengirim anak-anak mereka sejak kecil kembali ke tanah nenek moyangnya di Hadramaut agar fasih dan *mutqin* dalam pendidikan dasar Arab dan Islam. Maka pada tahun 1920, Bakatsir mulai tinggal di Seiyun. Di sana ia memulai kembali pendidikan dasarnya; masuk di sekolah *Renaissance School (Madrasah al-Nahdah al-Ilmiyah)*, belajar bahasa Arab dan ilmu agama kepada para masyayikh Seiyun yang di antaranya adalah pamannya sendiri, seorang pakar bahasa dan nahu, Muhammad bin Muhammad Bakatsir, dan juga kepada Muhammad bin Hadi Assegaf.¹⁰

Pada usia 13 tahun, kemampuan dan bakat Bakatsir mulai terlihat. Ia mulai mengubah puisi dan mengimprovisasi bakatnya. Dari bakat yang dimilikinya disertai kegigihannya dalam belajar, dalam usia yang masih sangat muda ia sudah mengajar di sekolah tersebut dan bahkan menjadi bagian dalam kepemimpinan sekolah tersebut. Pada masa-masa ini pula, Bakatsir semakin banyak melahap dan mengambil inspirasi dari karya-karya sastrawan ternama Mesir kala itu, seperti Ahmad Syauqi, Hafidz Ibrahim, Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, Zaki Mubarak, Musthafa Shadiq al-Rafi'ie, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-Aqqad, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, Abdurrahman Shidqi, dan sejumlah sastrawan lainnya. Selain itu, ia juga sempat kagum dengan tokoh modernis Islam Mesir, seperti Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, bahkan sempat melakukan korespondensi (*murāsah*) karena ketakjubannya dengan pemikiran modernis tokoh tersebut.

Pada fase ini, kekagumannya kepada tokoh-tokoh modernis tersebut membuatnya bersemangat ingin mengembangkan pendidikan dan memajukan bangsanya. Ia berupaya

⁷ د. عبده بدوي، علي أحمد باكثير شاعراً غنائياً، (الكويت: جامعة الكويت، ١٩٨١)، ص. ٢٢.

⁸ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Terj. Syamsu Hadi (Yogyakarta: Yayasan Bung Karno, 2018), h. 10.

⁹ Safira, Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928", *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 233.

¹⁰ د. محمد أبو بكر حميد، ص. ٢٣.

mereformasi sistem pendidikan di Seiyun dan meninggalkan tradisi-tradisi lama yang dinilainya menjadi penyebab kejumudan dan ketidakmajuan bangsanya. Namun, upayanya tidaklah mudah ia jalani. Ia menerima banyak pertentangan dan kecaman dari berbagai pihak karena dinilai akan menghilangkan tradisi nenek moyangnya. Kecaman itu datang bertubi-tubi, hingga pada akhirnya sang ayah yang menjadi sandarannya selama ini akhirnya meninggal dunia dan ia pun semakin terpuruk dalam kesendirian di atas semangatnya tersebut.¹¹

Pasca kematian sang ayah, Bakatsir menikah dengan seorang wanita pilihan ayahnya meski ia sendiri pada mulanya terpaksa lantaran tidak mencintainya -sebab konon ia sudah mencintai wanita lain bernama Nur. Setahun setelah pernikahan, ia dikaruniai seorang putri. Namun, belum genap beberapa hari pasca dilahirkan, sang putri meninggal dunia. Lantaran kematian putrinya tersebut, Bakatsir secara resmi berpisah dengan sang istri.

Pada fase ini juga, Bakatsir kembali menjalani kesendirian. Semangatnya dalam merombak sistem dan tatanan pendidikan di Seiyun tetap mendapatkan pertentangan dan kecaman dari berbagai pihak. Hingga pada akhirnya, karena semakin kuat pertentangan yang ditujukan kepada dirinya, maka muncullah keinginan untuk kembali ke Indonesia, selain juga karena didasari perasaan rindu kepada ibunda yang tinggal di Indonesia dan diam-diam juga masih menyimpan rasa cinta kepada seorang wanita bernama Nur yang sejak kecil ia sukai namun tidak mendapat restu dari orang tuanya yang berada di Indonesia.

Kerinduannya kepada keluarga yang berada di Indonesia ia abadikan dalam puisinya yang berjudul *Yā Āla Sūrābāyā*. Sebuah puisi yang menjadi medium baginya untuk membuncahkan rasa rindu yang mendalam kepada Surabaya yang ia sebut-sebut sebagai tempat kelahirannya (*masqaṭ ra's*), tanah airnya (*waṭan*), tempat pendidikan awalnya (*maḥallu tarbiyatī*), dan buaian masa kanak-kanaknya (*mahdu ṣabāyā*). Maka, berbekal kerinduan tersebut, berangkatlah Bakatsir ke Indonesia. Perjalanan membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan dengan mayoritas perjalanan melalui jalur laut. Pada bulan 13 Maret 1927, tibalah Bakatsir di Indonesia, ia pun melepas rindu dengan sang ibu dan sanak familinya di Surabaya.

Selanjutnya, Dr. Muhammad Abu Bakar Hamid mengisahkan, bahwa selama di Indonesia, Bakatsir berjumpa dengan mufti Hadramaut, Sayyid Abdurrahman bin Abdullah Assegaf yang bertandang ke Indonesia dalam rangka menyelesaikan perselisihan antar sesama keturunan Hadrami yang kala itu sedang menghadapi konflik perpecahan.¹² Bakatsir turut menyertai sang mufti mengunjungi kota-kota di sekitar Jawa

¹¹ د. محمد أبو بكر حميد، ص. ٢٥.

¹² Pada awal abad 20, sempat terjadi perselisihan di kalangan diaspora Arab-Hadrami. Perselisihan antara kalangan *sayyid* (memiliki garis keturunan kepada Rasulullah) dan non-*sayyid*. Di antara perdebatannya adalah perihal boleh tidaknya wanita dari kalangan *sayyid* (*syānīfah*) menikah dengan non-*sayyid*. Dari perdebatan tersebut lahirlah dikotomi dua kubu, *Irsyādiyyīn* dan *‘Alawiyīn*. Lihat: Hubb de Jonge, *Mencari*

Timur yang memiliki pusat perkampungan Hadrami untuk berkomunikasi dan mempererat kembali hubungan mereka. Setiap kali diputuskan kesepakatan dalam perdamaian dan persatuan, Bakatsir meliputnya dan mengirimkannya untuk dimuat di media.

Selain sibuk menyertai sang mufti dalam rangka menyelesaikan konflik, Bakatsir juga terus berusaha melobi ayah gadis yang ia cintai, Nur, agar mendapatkan restu menikahi putrinya tersebut. Hingga pada akhirnya, sang mufti membantunya dengan melakukan pendekatan kepada ayah sang gadis agar merestui dan menikahkan putrinya dengan Bakatsir dengan dalih Bakatsir adalah lelaki yang baik dan memiliki banyak bakat dan kelebihan dalam keilmuan. Melalui pendekatan sang mufti tersebut, akhirnya Syekh Said Aud Basalamah, ayahanda sang gadis, merestui Bakatsir untuk menikahi putrinya.

Setelah 13 bulan tinggal di Indonesia, pada 15 April 1928, Bakatsir kembali ke Hadramaut dengan semangat baru lantaran kerinduannya sudah terobati dan sudah mendapat restu dari ayahanda gadis yang ia cintai. Berselang satu bulan setibanya di Hadramaut, Bakatsir melangsungkan pernikahan dengan Nur, gadis yang selama ini ia cintai dan seringkali ia ungkapkan dalam puisi-puisinya.

Pasca pernikahan, Bakatsir hidup bahagia bersama sang istri. Ia membangun sebuah rumah di jantung kota Seiyun dan diberi nama *Dār al-Salām: rumah kebahagiaan*. Ia juga aktif kembali dalam pengelolaan *Madrasah al-Nahḍah al-Ilmiyah*, merencanakan penulisan sebuah buku berjudul *Syu'arā Ḥaḍramaut*, dan menerbitkan majalah bernama *al-Tahzīb*; sebuah majalah pemikiran pendidikan yang merepresentasikan pemikiran reformis-salafi Bakatsir.¹³ Sekalipun waktu itu masih banyak pertentangan dan kecaman yang diarahkan kepada dirinya, namun Bakatsir tak gentar dan tetap hidup bahagia bersama istrinya.

Namun kebahagiaan itu terbilang tak terlalu lama. Sang istri meninggal dunia setelah 4 tahun pernikahannya. Ia pun mendapatkan tamparan keras dalam hidupnya. Ia bersedih dan bahkan sejak itu ia memulai merantau dan berjanji tidak akan pernah kembali ke negeri di mana sang istri meninggalkannya. Ia pun berjalan ke Aden, lalu Somalia, Etiopia, dan akhirnya ia tinggal sekitar dua tahun di Hijaz. Di Hijaz inilah ia mulai kembali produktif menulis pasca masa-masa kesedihannya. Di antara karyanya yang pernah ia tulis selama tinggal di Hijaz adalah *Humām fī Bilād al-Aḥqāf* yang kemudian karya tersebut diterbitkan setibanya ia di Mesir.

Pada tahun 1352 H. bertepatan dengan 1936 M. Bakatsir tiba di Mesir. Ia langsung mendaftar sebagai mahasiswa di Fuad I University (Sekarang: Cairo University). 5 tahun kemudian, pada 1939 M., ia mendapatkan gelar sarjana (*licence*) sastra dari program studi

Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950), Terj. Arif Bagus Prasetyo, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), h. 3.

¹³ د. محمد أبو بكر حميد، ص. ٣٩.

Bahasa Inggris. Selama duduk di bangku kuliah, Bakatsir aktif menulis karya-karyanya termasuk menerjemah beberapa novel, seperti *Romeo dan Juliet* karya Shakespeare.

Setelah mendapatkan gelar sarjana sastra, Bakatsir mengambil program pendidikan guru hingga setahun kemudian ia lulus dan mendapatkan gelar diploma. Setelah itu, ia bekerja sebagai guru bahasa Inggris di Mesir, menikah dengan wanita Mesir dan memutuskan berdomisili di sana. Ia pun mulai terhubung jaringan intelektual dengan tokoh-tokoh Mesir lainnya seperti Al-Aqqad, Taufiq al-Hakim, Muhibbuddin al-Khathib, Najib Mahfudz, Shalih Jaudat, dan lain sebagainya.

Pada fase kehidupannya di Mesir inilah Bakatsir memenuhi karya-karya sastranya dengan tema-tema kemerdekaan Indonesia. Ia berjumpa dengan dr. Soetomo, mendapat penghargaan dari Ir. Soekarno, dan turut menyuarakan, menyiarkan dan mengampanyekan kemerdekaan Indonesia. Bahkan, melalui kegigihannya tersebut menjadikan Mesir sebagai negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia.

PANDANGAN ALI AHMAD BAKATSIR TENTANG KEMERDEKAAN

Dalam perjalanan hidupnya, Ali Ahmad Bakatsir berpandangan bahwa kemerdekaan erat kaitannya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak masa muda, Bakatsir memiliki pandangan yang luas terhadap pendidikan. Sebagai keturunan Hadrami, ia memiliki cita-cita untuk berkhidmah kepada masyarakat. Menurutnya, upaya khidmah itu tidak akan bisa ditempuh kecuali melalui jalan ilmu pengetahuan. Ia meyakini bahwa kemajuan dapat dicapai dengan mengurai simpul-simpul kejumudan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan sesuai tuntutan zaman.

Dalam pengembangan pendidikan, Bakatsir berpandangan bahwa harus ada perkembangan ke arah modernisasi. Pendidikan dan pengajaran harus di-*upgrade* menggunakan teknik dan strategi yang terbaru. Generasi yang terlahir pada masanya harus dididik dengan gaya pendidikan yang *up to date*, berpikiran yang luas; yang tidak terjebak dalam pemikiran para generasi tua yang jumud dan monoton.

Berangkat dari pemikiran inilah, Bakatsir yang saat itu memegang kepemimpinan di sekolahnya mulai merombak sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Ia mengubah sistem pembelajaran yang sebelumnya menekankan hafalan teks (*al-hifz*), menjadi pembelajaran yang berbasis pada pemahaman (*al-fahm*). Ia juga memasukkan materi-materi baru seperti sejarah, geografi, mengarang (*insya'*), sastra dan puisi. Corak pemikirannya yang seperti itu tak bisa dilepaskan dari kekagumannya kepada tokoh-tokoh pembaharu Islam di Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dll. Pemikirannya ini pernah ia curahkan dalam salah satu puisinya yang berjudul *Tanabbahū Ya Ruqūd*, berikut penggalannya:

تَنَبَّهُوا يَا رُقُودُ * إِلَى مَتَى ذَا الْجُمُودُ

إِلَّا نَحْنُ عَلَيْنَا * مِنَ الْجُمُودِ قُيُودُ

Bangunlah wahai yang terlena dalam tidur,

*sampai kapan kejumudan ini menjadi lentur.
Kecuali kita berada selalu,
dengan kejumudan ini terbelenggu.*

Dari pandangan tentang pendidikan inilah kemudian Bakatsir dipertemukan dengan fakta dan fenomena tanah kelahirannya sendiri, Indonesia, yang saat itu sedang berada dalam jajahan bangsa lain. Bakatsir pun dalam sejarahnya berupaya sesuai kadar kemampuannya untuk konsisten menyuarakan kemerdekaan untuk Indonesia.

Dr. Hasan Sarbaz dalam artikelnya mengatakan bahwa di antara pandangan Ali Ahmad Bakatsir yang acap kali muncul dalam karya-karya sastranya adalah pandangan tentang persatuan sebangsa dan seagama. Bakatsir selalu menyelipkan pesan-pesan persatuan dalam karyanya sebagai sebuah modal kekuatan melawan segala bentuk penjajahan.¹⁴ Hasan Sarbaz kemudian memetik penggalan percakapan tokoh Asasuddin dalam drama karya Bakatsir yang berjudul *Sīrah Syujā'*: "*Kita sebagai orang Mesir adalah satu kesatuan. Kita disatukan oleh etnis, bahasa, tanah air dan agama. Lalu datanglah musuh yaitu kalian semua. Kami tidak akan pernah mundur melawan dan melindungi tanah air kami dari kezaliman kalian...*"¹⁵

Bagi Bakatsir, kemerdekaan adalah kemuliaan dan meraihnya adalah suatu kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Hal tersebut ia tulis dalam puisinya yang berjudul *Indūnīsiyā al-Bāsilah* dalam rangka memberi semangat kepada bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan pasca proklamasi pada sekitar bulan Oktober 1945. Di antara petikannya adalah:

إِنْدُونِيسِيَا لَا تَهَابِي * ادْخُلِي بَابَ الْكَرَامَةِ
إِنَّهُ أَوَّلُ بَابٍ * فَرَضَ اللَّهُ اقْتِحَامَهُ!
وَاسْلُجِي يَا إِنْدُونِيسِيَا
*Indonesia jangan takut
Masuklah ke pintu kemuliaan
Sungguh itu adalah pintu pertama
yang diwajibkan Allah untuk mendobraknya!
Jayalah wahai Indonesia*

Dalam puisinya yang berjudul *al-Ḥubb wa al-Ḥurriyah, Cinta dan Kemerdekaan*, Bakatsir menyejajarkan antara cinta dan kemerdekaan. Baginya, cinta adalah kemerdekaan. Tak ada nilainya sebuah cinta jika masih terkungkung dalam penjajahan. Tak ada guna cinta jika kaki terbelenggu dalam derita.

يَا لَذَّةَ الْحُبِّ * إِنْ شِيبَ بِالدُّلِّ؟

¹⁴ د. حسن سرباز، "الاتجاه الإسلامي في روايات علي أحمد باكثير"، أبحاث مؤتمر علي أحمد باكثير ومكانته الأدبية بالقاهرة ٢٠١٠. المصدر: https://www.alukah.net/literature_language/0/36231 (الوصول إليها: أبريل ٢٠٢١).

¹⁵ علي أحمد باكثير، *سيرة شجاع*، (مصر: مكتبة مصر، مجهول السنة)، ص. ١٢٥.

الْحُبُّ فِي قَلْبِي * وَالْقَيْدُ فِي رِجْلِي؟

Apalah artinya cinta jika masa tua berakhir hina?

Cinta di hati, belenggu di kaki?

Seseorang yang mengaku cinta, maka ia akan memperjuangkan kemerdekaannya. Seseorang yang mengaku cinta kepada tanah airnya, ia akan bergerak, berusaha, dan berjihad untuk kemerdekaan dan kemuliaannya. Bahkan, menurutnya, berjuang untuk mendapatkan kemuliaan dengan meraih kemerdekaan itu pantas mempertaruhkan nyawa.¹⁶

Di samping itu, Bakatsir juga kental dengan pandangan agama dan nilai religiusitas keimanan. Menurutnyanya, kemerdekaan itu adalah kemenangan yang harus diraih dan diperjuangkan, namun di sana tetap ada takdir Allah. Merebut kemerdekaan dengan tetap menancapkan keimanan dalam-dalam seiring mengunduh takdir Allah adalah jalan perjuangan terbaik baginya. Hal ini sejalan dengan analisis Hasan Sarbaz tentang pandangan keislaman Bakatsir dalam sejumlah karya dramanya. Sarbaz menampilkan beberapa plot drama yang menunjukkan nilai-nilai keimanan tokoh dalam menerima takdir Allah Swt. sebagai pengalaman atas salah satu rukun iman.

Bagi Bakatsir, kemerdekaan itu adalah anugerah dan takdir ilahi, sebagaimana dalam puisi yang berjudul *Bilāduka Yā Hattā, Negerimu Wahai Hatta*. Sebuah puisi yang ditulis untuk menyambut kedatangan Bung Hatta di Mesir pasca menghadiri konferensi meja bundar di Den Haag, Belanda, pada 1949.

قَضَى اللَّهُ إِنْ دُونِي سَيَا الْيَوْمِ حُرَّةً * أَقَرَّ بِهَا الْمَخْذُولُ أَمْ مِنْهُ إِنْكَارُ

Allah menghendaki Indonesia merdeka hari ini

diakui oleh yang terjajah dan yang mengingkari

Puisi-puisi Bakatsir di atas dimuat oleh Dr. Muhammad Abu Bakar Hamid dalam bukunya *Indūnīsiyā Malḥamat al-Ḥubb wa al-Ḥurriyah fī Ḥayāt Alī Ahmad Bākaṣīr*.

UPAYA KEMERDEKAAN INDONESIA MELALUI KARYA SASTRA

Dr. Muhammad Abu Bakar Hamid menyebutkan bahwa setibanya di Mesir, Bakatsir menjadikan isu tentang kemerdekaan Indonesia sebagai konsentrasi pokok pemikiran sastranya. Ia mulai fokus menulis karya, baik puisi atau drama, sebagai media menyuarakan kemerdekaan dan mengancam penjajahan. Beberapa upaya yang ia lakukan melalui karya sastra sebagai berikut:

1. Penyambutan Tokoh-Tokoh Kunci Indonesia dan Dukungan Kemerdekan

Setelah berdomisili dan mendapat status kewarganegaraan di Mesir, Bakatsir tidak lantas melupakan tanah kelahirannya, Indonesia. Ia terus menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh penting Indonesia, memberi dorongan, keyakinan dan motivasi, termasuk kepada tokoh-tokoh yang melakukan lawatan ke Mesir, baik sebelum proklamasi atau

¹⁶ Sebagaimana yang tertera dalam puisinya yang berjudul *Bilāduka Yā Hattā*.

setelah proklamasi. Setiap kali tokoh Indonesia bertandang ke Mesir, Bakatsir selalu menjadi yang terdepan menyambutnya. Pernah suatu ketika Presiden Soekarno betandang ke Mesir. Bakatsir turut serta menyambutnya. Bahkan, dalam momen tersebut, Presiden Soekarno menganugerahkan penghargaan kepada Bakatsir dalam bidang seni dan sastra sebagai apresiasi atas karya-karya Bakatsir yang konsisten menyuarakan kemerdekaan Indonesia.¹⁷

Sebelum proklamasi, Bakatsir pernah menulis puisi untuk menyambut dr. Soetomo pada tahun 1936 di Dar Syubbanul Muslimin, Kairo, pada lawatannya ke Mesir dalam rangka menyiarkan dan mencari kekuatan dan dukungan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Puisi yang berjudul *Tahīyyat Duktūr Sūtūmū* tersebut kemudian dimuat di majalah Al-Fath, Kairo, pada edisi 215. Dr. Soetomo (w. 1938) adalah seorang tokoh nasional pendiri Budi Utomo; sebuah organisasi pergerakan pertama di Indonesia.

Dalam puisi tersebut, Bakatsir memperkenalkan tanah Mesir yang memiliki kisah panjang dalam catatan sejarah. Ia mengajak bangsa Indonesia untuk turut mencicipi pendidikan di Mesir sebagai negeri yang memiliki sejarah keislaman lintas zaman dan generasi. Tak lupa, setelah melemparkan sekelumit pujian kepada dr. Soetomo, Bakatsir mengakhiri puisinya dengan keyakinan dan optimis yang kuat akan kemerdekaan Indonesia:

يَا رِيَاضًا قَدْ نَمَقَّتْهَا يَدُ اللَّهِ * لِيَتَّعِدُوا نَمُودَجًا لِلْجَنَانِ
ضَاءٌ فِيهَا نُورُ الْهِدَايَةِ فَازِدًا * نَتُّ بِهِ فَوْقَ حُسْنِهَا الْفَتَّانِ
سَتَحْلِيْنَ عَنْ مَعَاصِمِكَ الْقَيْدُ * بِأَيْدِي أُنْبَائِكَ الشُّجْعَانِ

*Wahai kebun (Indonesia), sungguh kuasa Allah telah mengukirnya
agar engkau menjadi contoh bagi surga di dunia
Cahaya hidayah bersinar di sana
Fitnah-fitnah meredup di bawah sinarnya
Ia akan melepaskan belenggu dari pergelanganmu
dengan kekuatan anak-anakmu yang pemberani*

Lalu pada tahun 1938, setelah mendengar kabar kewafatan dr. Soetomo pada 30 Mei 1938, Bakatsir kembali menulis puisi *ritsa'* sebagai ungkapan kesedihannya dengan judul *Zikrā Sūtūmū*, Mengenang dr. Soetomo. Puisi itu disampaikan pada upacara peringatan kewafatan dr. Soetomo yang diadakan oleh organisasi *Jam'iyah al-Hidāyah al-Islāmiyah* yang kemudian kembali dimuat oleh majalah al-Fath pada edisi 611. Tak tanggung-tanggung, dalam puisi ini Bakatsir menyebut dr. Soetomo sebagai pahlawan (*al-baṭāl*) yang sedang memperjuangkan kemerdekaan.

Pasca proklamasi 1945, kemerdekaan kala itu belum sepenuhnya diraih. Tentara sekutu berupaya merebut kembali Indonesia. Maka pada masa-masa genting tersebut, dari negeri Mesir, Bakatsir memotivasi segenap bangsa Indonesia dengan puisinya yang

¹⁷ د. محمد أبو بكر حميد، ص. ١٦.

berjudul *Indūnīsīyā al-Bāsilah, Indonesia Sang Pemberani*. Ia meyakinkan bangsa Indonesia agar tidak gentar menghadapi ancaman dan perebutan kembali dari pihak sekutu.

لَا تُبَالِي بِالْعَوَادِي * فَالْعَوَادِي مِنْ مِثْلِكَ

وَاحْذَرِي كَيْدَ الْأَعَادِي * أَنْ يَهَيِّضُوا مِنْ جَنَاحِكَ

Jangan hiraukan serangan musuh

Lawanlah musuh-musuh itu dengan senjatamu

Hati-hatilah muslihat lawan

yang akan menyerang sayapmu

Meski proklamasi sudah diumumkan pada 1945, namun Indonesia tidak lantas mendapatkan pengakuan dari semua pihak, terutama dari pihak sekutu. Hingga 4 tahun kemudian, pada Agustus 1949, diselenggarakanlah Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda, dengan Drs. Moh. Hatta sebagai ketua delegasi Indonesia. Hasil dari KMB yang diselenggarakan selama lebih dua bulan tersebut (23 Agustus sampai 2 November) adalah pengakuan Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia.

Selepas dari KMB, Moh. Hatta sempat mampir di Mesir. Maka pada momen itu, Bakatsir menyambutnya dengan suka cita dengan membacakan puisi gubahannya yang berjudul *Bilāduka Yā Hattā, Negerimu Wahai Hatta*. Puisi yang berjumlah 46 bait dengan metrum *Tawīl* ini *full* berisi pujian dan kebanggaan kepada bangsa Indonesia yang sepenuhnya telah berhasil mencapai kemerdekaan.

بِلَادُكَ يَا (حَتًّا) جَنَّانٌ وَأَنْهَارٌ * وَقَوْمُكَ يَا (حَتًّا) مَغَاوِيرُ أَحْرَارُ

Negerimu wahai Hatta, kebun dan sungai-sungai

Bangsamu wahai Hatta, merdeka dan berani

2. Pemuatan Puisi-Puisi Kemerdekaan Indonesia di Media Masa

Bangsa Indonesia memiliki sejarah panjang dalam penjajahan, mulai dari Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, hingga Jepang.¹⁸ Perjalanan penjajahan yang panjang tersebut membuat bangsa-bangsa lain acap kali menyangsikan isu kemerdekaan Indonesia. Bahkan, pasca proklamasi pun, butuh waktu berbulan-bulan untuk sekedar menyampaikan berita proklamasi dan meyakinkan publik bahwa Indonesia sudah terang-terangan menyatakan kemerdekaannya, -selain karena memang terbatasnya akses media.

Upaya *blow-up* isu kemerdekaan Indonesia ini rupanya juga dilakukan oleh Ali Ahmad Bakatsir dengan mengirim karya-karyanya dan memuatnya dalam majalah dan surat kabar agar isu kemerdekaan tersebut sampai kepada telinga internasional. Ali Ahmad Bakatsir berusaha menyampaikan edukasi kepada orang Mesir, termasuk jajaran pemimpinnya. Tujuan penyebaran isu kemerdekaan tersebut adalah agar Indonesia mendapatkan dukungan dan sebagai penunjuk bahwa Indonesia adalah bangsa yang kuat;

¹⁸ Aman, *Indonesia: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Yogyakarta: Pujangga Press, 2013), h. 8-19.

bangsa yang bisa meraih kemerdekaannya sendiri. Di antara majalah yang pernah memuat karya Bakatsir adalah *al-Fath*, *al-Taqāfah* dan *Apollo*.¹⁹

3. Penerbitan Drama *Audat al-Firdaus*

Pada tahun 1946, satu tahun pasca proklamasi, di kala Indonesia membutuhkan pengakuan dari negara lain atas kemerdekaannya sebagai modal kekuatan politik di mata internasional, Bakatsir menulis drama politik berjudul *Audat al-Firdaus*, sebuah drama yang secara epik mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan.

Berdasarkan hasil wawancaranya dengan Abdullah Baraja, Dr. Minatur Rokhim dalam disertasinya menyebutkan bahwa drama *Audat al-Firdaus* adalah salah satu karya drama Bakatsir yang dijadikan alat untuk menyuarakan Indonesia dan kemerdekaannya di seluruh penjuru Arab. Drama tersebut memberikan informasi awal bagi para pemimpin Arab untuk mengetahui tentang Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam yang sedang berjuang mendapatkan pengakuan dari luar negeri untuk mempertahankan kemerdekaannya.²⁰ Maka tak heran jika Mesir menjadi negara terdepan yang mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de jure* pada 12 Juni 1947²¹ setelah sebelumnya sudah mengakuinya secara *de facto* pada 23 Maret 1946.²²

KESIMPULAN

Ali Ahmad Bakatsir adalah sastrawan Hadrami yang lahir dan tumbuh di Indonesia, berkembang di Hadramaut, dan berkarir sampai akhir hayatnya di Mesir. Sebagai sastrawan kelahiran Indonesia, Bakatsir menjadikan Indonesia dan upaya kemerdekaannya sebagai salah satu fokus konsentrasinya dalam menulis karya-karya sastranya, baik puisi atau drama. Dalam beberapa kesempatan, ia bergabung dengan forum-forum mahasiswa di Mesir untuk mendorong dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia juga pernah berkomunikasi dan memotivasi secara langsung kepada tokoh-tokoh kunci pemegang kemerdekaan Indonesia seperti dr. Soetomo, Ir. Soekarno, dan Moh. Hatta.

Upaya-upaya yang dilakukan Ali Ahmad Bakatsir dalam Mendukung Kemerdekaan Indonesia melalui karya sastra ada tiga: (1) Mendukung dan memotivasi secara langsung tokoh-tokoh kunci kemerdekaan Indonesia dalam bentuk puisi yang disampaikan saat acara penyambutan pada setiap lawatannya ke Mesir, baik pra proklamasi atau pasca proklamasi. (2) Memuat puisi-puisi karyanya tentang Indonesia di

¹⁹ Minatur Rokhim, *Sastra dan Nasionalisme: Studi atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 75.

²⁰ Minatur Rokhim, h. 114-115.

Lihat juga: Muhammad Walidin, Faqihul Anam, Irfansyah, "Introduksi Indonesia dalam Karya Sastrawan Arab", *Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, April 2022, h. 64.

²¹ Eva Olenka, Suparwoto, "Perjuangan A.R. Baswedan pada Masa Pergerakan sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947", *AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 3, Oktober 2014, h. 225.

²² Suranta Abd. Rahman, "Diplomasi RI di Mesir dan Negara-Negara Arab pada Tahun 1947", *Wacana*, Vol. 9, No. 2, h. 154.

media masa agar gagasan kemerdekaan Indonesia bisa dibaca dunia internasional khususnya di dunia Arab. (3) Menulis drama *Audat al-Firdaus* yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan, yang kemudian drama ini dijadikan alat untuk menyuarakan dan memberikan informasi awal bagi para pemimpin Arab untuk mengetahui tentang Indonesia yang sedang berjuang mendapatkan pengakuan dari luar negeri untuk mempertahankan kemerdekaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Terj. Syamsu Hadi. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno. 2018.
- Aman. *Indonesia: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press. 2013.
- Dahami, Yahya Saleh Hasan. "Arabic Contemporary Poetic Drama: Ali Ahmed Bakathir a Pioneer". *AWEJ for Translation & Literary Studies*. Vol. 5, No. 1. Februari 2021.
- De Jonge, Hubb. *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*, Terj. Arif Bagus Prasetyo. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2019.
- Olenka, Eva & Suparwoto. "Perjuangan A.R. Baswedan pada Masa Pergerakan sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947". *AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. 3. Oktober 2014.
- Rahman, Suranta Abd. "Diplomasi RI di Mesir dan Negara-Negara Arab pada Tahun 1947". *Wacana*. Vol. 9, No. 2.
- Rokhim, Minatur. *Sastra dan Nasionalisme: Studi atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah. 2021.
- Rokib, Mohammad. "Kembalinya Surga Firdaus: Menilik Kemerdekaan Indonesia Melalui Pandangan Ali Ahmad Bakatsir dalam Drama Audat Al-firdaus". *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 2, No. 2. Oktober 2016.
- Safira & Ali Haidar. "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928". *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. 1. 2014.
- Walidin, Muhammad, et.all. "Introduksi Indonesia dalam Karya Sastrawan Arab". *Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 2. April 2022.

باكثير، علي أحمد. *سيرة شجاع*. مصر: مكتبة مصر. مجهول السنة.

بدوي، عبده. *علي أحمد باكثير شاعرا غنائيا*. الكويت: جامعة الكويت. ١٩٨١.

حميد، محمد أبو بكر. *إندونيسيا ملحمة الحب والحرية في حياة علي أحمد باكثير*. القاهرة: مركز حضرموت للنشر والدراسات والأبحاث. ٢٠١٧.

حنفي، إبراهيم عبد الحليم. *الوطن في أورد الشعراء*. <https://www.albawabhnews.com/> (الوصول إليه: ١٧ يوليو ٢٠٢٢).

سرباز، حسن. "الاتجاه الاسلامي في روايات علي أحمد باكثير". *أبحاث مؤتمر علي أحمد باكثير ومكانته الأدبية بالقاهرة*. ٢٠١٠.